

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) secara utuh dan menyeluruh. Sumber daya manusia yang diharapkan tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Sanjaya, 2009:2).

Pendidikan sebagai bentuk usaha atau kegiatan yang disengaja untuk membantu, membina dan mengarahkan manusia untuk mengembangkan segala kemampuannya yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Makna pendidikan di sini tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yaitu untuk menciptakan manusia yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Proses pendidikan yang dilaksanakan sedemikian rupa supaya manusia dapat mempersiapkan diri dan mandiri mengatasi permasalahan-permasalahan

kehidupan yang dihadapinya. Proses pendidikan tersebut dilaksanakan di dalam kelas dalam bentuk proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian pesan dari agen pembelajaran (guru, pengajar) ke penerima pesan lain (murid atau peserta didik). Pesan ini berupa ajaran dan didikan yang ada terdapat dalam kurikulum dan dituangkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan siswa. Proses belajar mengajar ini menggunakan media pengantar yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan pendidik seharusnya menggunakan kalimat-kalimat yang santun, agar peserta didik merasa proses belajar mengajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Realitas di lapangan banyak terdapat hambatan yang dihadapi siswa atau banyak siswa yang kurang berhasil memahami bahan ajar yang disampaikan guru, hal ini disebabkan kesantunan berbahasa guru dalam menyampaikan materi ajar yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Sejatinya, tujuan poses belajar mengajar ini adalah terjadi perubahan tingkah laku dalam diri siswa dan juga dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Malah hal itu tidak di dapat, hal itu disebabkan kesantunan berbahasa guru yang kurang baik dalam proses belajar mengajar.

Tenaga pendidik dalam pekerjaannya memerlukan komunikasi untuk dapat menyampaikan materi ajar dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar begitu pula dalam lingkungan sekolah. Tujuan guru berbahasa yang santun adalah untuk menyampaikan materi ajar, pesan, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berbahasa dengan santun untuk menjalin hubungan sosial dengan siswa di dalam kelas dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Menurut

Yule (2006:114-115), strategi berbahasa merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Menurut Lakoff dalam Syahrul (2008:15), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.” Yule (2006:104) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Begitu pula dalam interaksi belajar mengajar sangat dibutuhkan menjaga muka siswa dalam pembelajaran di ruang kelas.

Pembelajaran di kelas sebagai peristiwa kesantunan berbahasa yang dapat diamati. Peristiwa kesantunan berbahasa ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, begitu pula kesantunan berbahasa siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal ini akan berakibat tidak

maksimalnya komunikasi berbahasa yang santun dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Kesantunan berbahasa lebih efektif dalam berinteraksi apabila ada pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan guru dengan siswa untuk melakukan tindak tutur. Interaksi yang efektif perlu dicapai karena keefektifan interaksi tersebut merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (1996: 65) bahwa melalui komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat diharapkan terwujudnya pembelajaran yang efektif di sekolah. Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Di sekolah, gurulah yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya, agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat memotivasi siswa yang malas belajar, kurang nyaman mengikuti pembelajaran membuat siswa menjadikan situasi yang kurang motivasi menjadi termotivasi dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi cukup berarti bagi siswa. Di samping itu, kesantunan berbahasa guru dapat meredam kebosanan mendengarkan materi pembelajaran, menjadi lebih bergairah dan bersemangat dengan kepandaian guru dalam menjelaskan pembelajaran.

Keberlangsungan sebuah kesantunan berbahasa ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu. Dalam mencapai

keefektifan pembelajaran, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dengan tindak tutur. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur karena prinsip kesantunan cenderung mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi.

Kecermatan dan pemahaman guru dalam menggunakan kesantunan berbahasa dituntut dalam penerapan prinsip kesantunan pada pembelajaran. Penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi ini perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang terjadi. Dalam peristiwa komunikasi, terdapat persamaan dan perbedaan pemakaian prinsip kesantunan dalam ujaran. Persamaan dan perbedaan itu terlihat dari cara guru dan siswa ketika mengungkapkan maksud dalam ujaran yang digunakan. Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam suatu tindak tutur ditemukan prinsip-prinsip umum kesantunan yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa, di samping ada prinsip-prinsip khusus kesantunan yang berlaku dalam kelompok penutur dan bahasa tertentu.

Interaksi di kelas dinilai sebagai peristiwa komunikasi yang khusus. Kekhususan interaksi kelas terwujud dalam tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan tutur (guru dan siswa) yang khas. Kegiatan bertutur di kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama tersendiri dalam hal komunikasi. Selain kekhasan yang terdapat pada latar kelas dalam pembelajaran, siswa dan guru memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang siswa dan guru memiliki kekhasan.

Tidak ada dua orang guru mata pelajaran yang sama yang memiliki situasi pembelajaran kelas yang sama, apalagi pada dua mata pelajaran berbeda pada satu sekolah pun sulit ditemukan yang benar-benar sama situasi pembelajaran dan kesantunan berbahasa guru dan siswa. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas dapat dijadikan objek penelitian karena penelitian berbasis kelas telah diakui oleh beberapa pakar dapat dijadikan pendekatan kajian tersendiri (Malabab dan Thomas, 1987:6).

Berdasarkan observasi di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017 dengan guru Bahasa Indonesia yakni dengan Ibu Hanum,S.Pd., pada saat proses belajar, ditemukan fakta bahwa guru kurang memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa ketika berdialog dengan siswa. Kecenderungan guru merespon jawaban siswa dalam diskusi dengan kalimat yang tidak memotivasi siswa merupakan contoh terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Fakta yang sama juga ditemukan pada saat proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKn. Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa di kelas yang sama mengungkap fakta yang mengkonfirmasi terjadinya dampak negatif berupa menurunnya motivasi belajar siswa sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi di kelas. Disamping itu, ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia dan PKn dalam proses belajar mengajar lebih sering menggunakan tuturan langsung atau menggunakan kalimat-kalimat perintah sehingga menarik untuk diklasifikasikan, sesuai dengan yang dikemukakan Leech. Maksim yang dikemukakan Leech (1993:206-207) terdiri dari: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim

kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim kesimpatian, jarang dilakukan padahal maksim tersebut memberikan implikasi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran dalam motivasi belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti ingin mengetahui Kesantunan Berbahasa yang digunakan guru Bahasa Indonesia dan PKn SMP Negeri 8 Tebingtinggi dalam proses belajar mengajar serta bagaimana prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur untuk menjaga citra diri guru tersebut di depan siswa dan menjaga citra diri siswanya di depan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan, setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap, karena hal itu dapat berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Rendahya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru di kelas VIII yang bernama Hasanuddin, beliau mengatakan bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia dan PKn karena kesantunan berbahasa guru dengan siswa dalam pembelajaran. Hal itu berdampak pada kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dan PKn yang menyebabkan siswa sulit untuk belajar atau memahami materi pelajaran atau kurangnya kesantunan dalam berbahasa sehingga siswa tidak termotivasi dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan kesantunan berbahasa guru dan siswa dapat berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa sangat menarik untuk dilakukan sebagai suatu pengkajian. Sehubungan dengan itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan Serta Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi”.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di Kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi.

Pengkajian penelitian ini difokuskan pada: 1) Kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn, 2) Kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn, 3) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn, 4) Implikasi kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap kesantunan siswa dalam berbicara.

2. Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran berdampak pada tinggi rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan PKn masih sering ditemukan dalam proses pembelajaran baik langsung atau tidak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas.
3. Implikasi kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di kelas.

1.4 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah yang menjadi substansi yang akan diteliti agar tidak melenceng dari fokus penelitian yang lebih jelas dan terarah.

Oleh karena itu, fokus penelitian pada masalah dalam penelitian ini adalah:

Realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

dan PKn, dan **implikasi kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran** terhadap motivasi belajar siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi?
2. Apakah ada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi?
3. Bagaimanakah implikasi kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan umum penelitian ini ada dua. *Pertama*, men-deskripsikan kesantunan berbahasa guru Bahasa Indonesia dan PKn di SMP Negeri 8 Tebingtinggi dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, melihat kesantunan berbahasa guru dapat berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 8 Tebingtinggi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

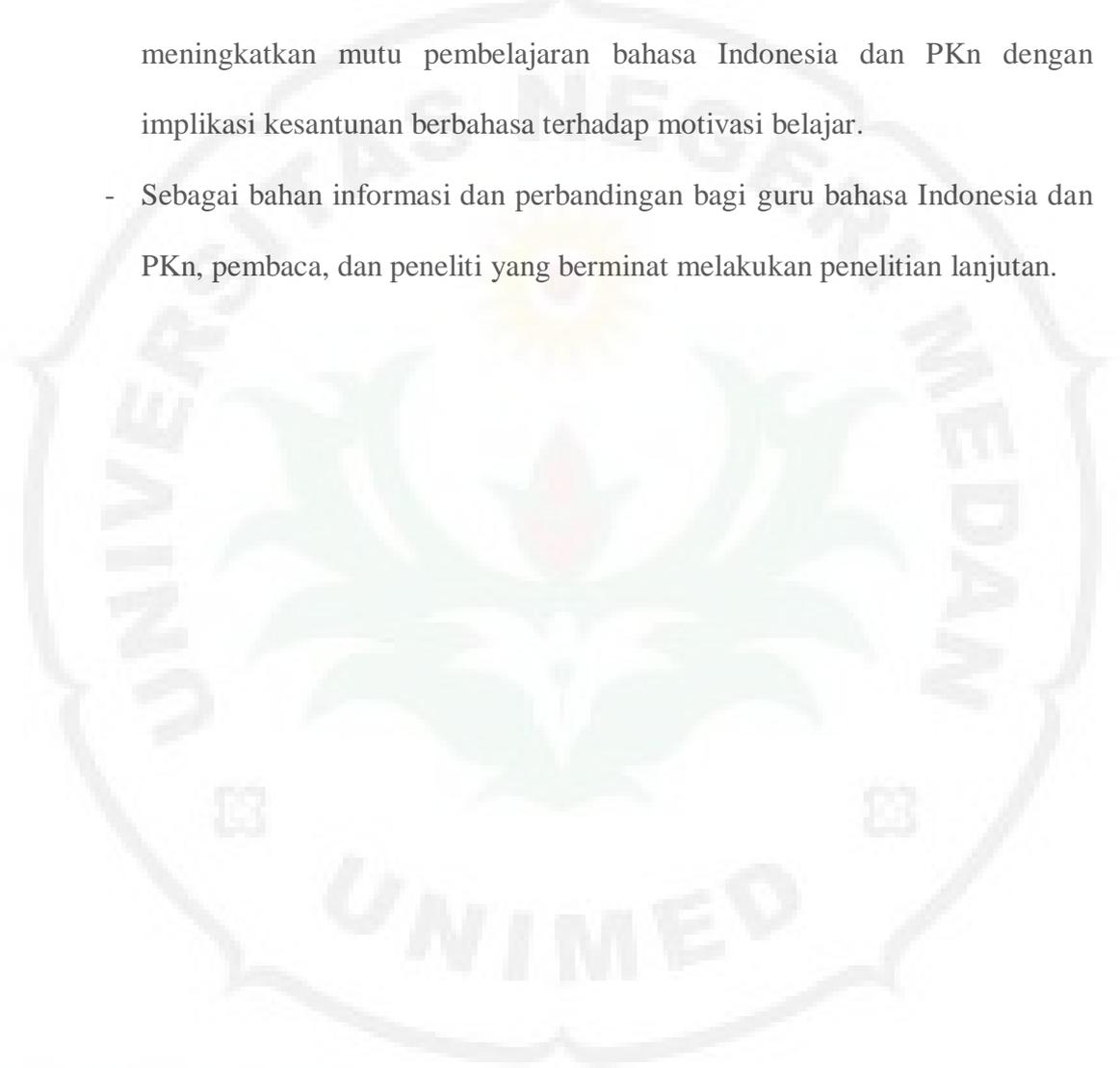
1. Mendeskripsikan bagaimana realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi?
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi.
3. Mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan PKn dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
 - Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa guru pembelajaran.
2. Praktis
 - Bagi guru: Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan PKn sebagai salah satu strategi alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran.
 - Bagi Siswa : Dalam konteks interaksi pembelajaran dibutuhkan kesadaran bersama untuk memedomani prinsip – prinsip kesantunan berbahasa.

- Bagi sekolah: Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia dan PKn dengan implikasi kesantunan berbahasa terhadap motivasi belajar.
- Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi guru bahasa Indonesia dan PKn, pembaca, dan peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan.



THE
Character Building
UNIVERSITY